

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia, pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan serta energi untuk seluruh penduduk di Indonesia sangatlah besar. Khususnya kebutuhan energi berupa listrik, bahan bakar minyak kendaraan, maupun gas untuk memasak para ibu rumah tangga tidak diragukan lagi akan terus meningkat seiringan dengan angka pertumbuhan penduduk. Dalam hal ini, Indonesia sangat beruntung karena dilimpahi beragam sumber daya alam dari Tuhan Yang Maha Esa, seperti sumber energi dari fosil maupun non-fosil.

Sumber daya energi dari fosil masih menjadi sumber utama di Indonesia, diantaranya adalah minyak bumi, batu bara dan gas alam. Sumber daya tersebut dikelola berbagai perusahaan, baik oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun para swasta yang telah mengantongi perizinan dari pemerintah Republik Indonesia. Indonesia menempati posisi teratas dalam hal pemakaian energi di wilayah Asia Tenggara dan menduduki peringkat kelima di Asia Tenggara dalam penggunaan energi pokok, dengan jumlah sebesar 175,2 juta ton setara minyak, setelah Cina, India, Jepang, dan Korea Selatan (Oktiarifadah *et al.*, 2024)

Energi merupakan aspek kebutuhan yang fundamental dan esensial dalam keberlangsungan hidup manusia karena hampir segala

aktivitas bergantung pada ketersediaan energi. Indonesia sendiri mempunyai bermacam-macam sumber energi melimpah, mulai dari energi terbarukan hingga energi tak terbarukan. Energi terbarukan tidak akan habis selama siklus alam terus berlangsung dan memiliki dampak yang lebih ramah lingkungan, meskipun menghasilkan energi dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan energi tak terbarukan. Sebaliknya, energi tak terbarukan dapat habis jika terus dieksploitasi dan menimbulkan polusi. Oleh karena itu, langkah bijaksana yang dapat diambil pemerintah adalah mengoptimalkan pemanfaatan sumber energi terbarukan untuk menjaga ketahanan energi nasional di tengah menurunnya pasokan energi tak terbarukan, sekaligus menghasilkan energi yang bersih dan berkelanjutan. (Oktiarifadah *et al.*, 2024).

Pada tahun 2020 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi sektor energi, terutama akibat dampak pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 dan pembatasan sosial yang diterapkan untuk menekan penyebaran virus menyebabkan penurunan yang signifikan dalam konsumsi energi, termasuk bahan bakar minyak (BBM) dan listrik. Pandemi Covid-19 telah membawa dampak besar pada industri minyak dan gas (migas) global. Pembatasan aktivitas akibat *lockdown* di berbagai negara menyebabkan permintaan bahan bakar minyak (BBM) menurun drastis, sehingga menciptakan kelebihan pasokan dan menekan harga minyak mentah ke titik terendah sepanjang sejarah. Harga minyak dunia bahkan sempat mencapai level negatif di minus US\$ 37,63 per barel sebelum akhirnya pemulihan ke level

US\$ 11 per barel. Meskipun harga minyak mulai menunjukkan pemulihan, saham-saham emiten migas masih berada di zona negatif. PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) turun 3,43% ke Rp 394/saham, PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) melemah 3,10% ke Rp 1.720/saham, dan PT Elnusa Tbk (ELSA) turun 4,92% ke Rp 174/saham. Namun, beberapa saham seperti PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) dan PT Radiant Utama Interinco Tbk (RUIS) justru menguat masing-masing 0,76% dan 5,56%. Meskipun mengalami penurunan, migas mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan seiring pasar beradaptasi dengan situasi pandemi. (cnbcindonesia.com).

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada migas, tetapi juga memengaruhi sektor kelistrikan. Selain penurunan permintaan bahan bakar minyak (BBM) akibat pembatasan aktivitas, sektor kelistrikan juga menghadapi tantangan besar. Berkurangnya aktivitas industri, komersial, dan perkantoran menyebabkan konsumsi listrik menurun secara signifikan, yang kemudian mempengaruhi kinerja PT PLN (Persero) dan pengelolaan distribusi energi di Indonesia. Permintaan listrik di Jawa dan Bali turun sekitar 11%, sementara konsumsi listrik pada pelanggan bisnis dan industri masing-masing turun 15% dan 11%. Meskipun ada kenaikan konsumsi listrik di rumah tangga, hal ini tidak dapat menutupi penurunan di sektor bisnis dan industri, yang mendorong PLN untuk merevisi Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) 2020 (cnbcindonesia.com).

Pada tahun 2020, penjualan listrik turun 6,33%, dengan penurunan terbesar terjadi di Bali (-32,87%) dan beberapa wilayah lainnya. Sebagai respons, pemerintah memberikan diskon tarif listrik sebagai bagian dari stimulus ekonomi, termasuk subsidi untuk rumah tangga berdaya 450 VA dan 900 VA, Keringanan tarif listrik diberikan pemerintah itu antara lain untuk pelanggan rumah tangga (R1) berdaya 450 VA gratis dari April-Desember 2020 untuk 24,16 juta pelanggan, kemudian diskon 50% untuk pelanggan rumah tangga berdaya 900 VA April-Desember 7,72 juta pelanggan, pelanggan listrik golongan bisnis kecil (B1) berdaya 450 VA 500,1 ribu pelanggan dan industri kecil (I1) 450 VA dengan total 433 pelanggan diberikan diskon 100% dari Mei-Desember 2020. Serta untuk pelanggan bisnis kecil dan industri. Meskipun penjualan listrik turun tajam, PLN mencatat penurunan yang lebih baik dari proyeksi awal, yaitu hanya -0,2% year-on-year (yoy), lebih baik dari estimasi awal yang mencapai -0,6%. PLN optimis penjualan listrik akan pulih pada tahun 2021, dengan dua proyeksi: optimis 4% dan pesimis 1,6% (cnbcindonesia.com).

Sektor batu bara Indonesia menghadapi tantangan signifikan akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan permintaan global dan harga komoditas energi. Pembatasan aktivitas dan penurunan konsumsi energi di berbagai negara menyebabkan permintaan batu bara dari pasar ekspor utama, seperti China dan India, menurun drastis. Harga batu bara acuan *Newcastle* sempat anjlok hingga di bawah US\$ 50 per ton pada paruh pertama tahun 2020, level terendah dalam beberapa tahun terakhir. Di Bursa

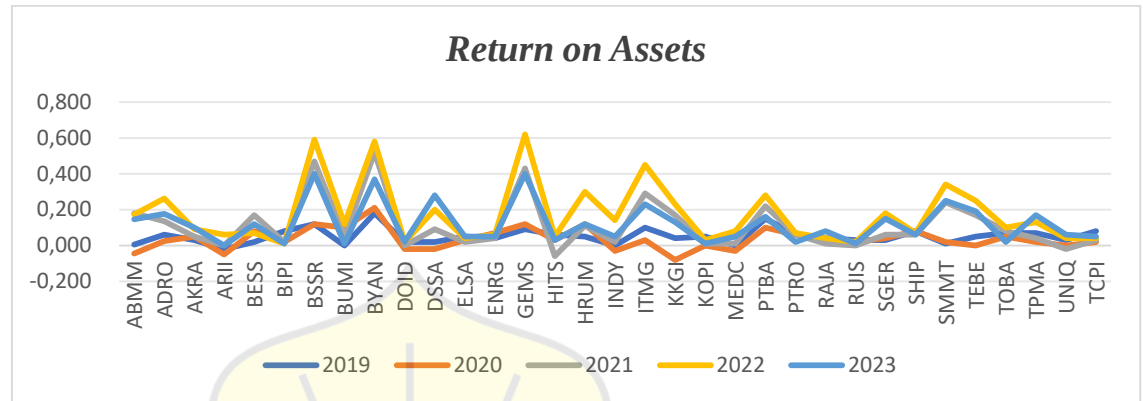
Efek Indonesia (BEI), emiten batu bara mengalami fluktuasi signifikan sepanjang tahun. Beberapa emiten mengalami tekanan besar pada semester pertama, seiring kekhawatiran pasar atas prospek permintaan batu bara. Namun, memasuki paruh kedua tahun 2020, sentimen membaik, didorong oleh pemulihan ekonomi di beberapa negara serta peningkatan permintaan batu bara untuk pembangkit listrik saat musim dingin. Selain itu, kebijakan domestik seperti program "DMO" (*Domestic Market Obligation*) di Indonesia membantu menjaga kestabilan pasar domestik. Harga batu bara mulai pulih pada akhir tahun, yang turut mendukung penguatan harga beberapa emiten. Pada tahun 2023, harga batu bara kembali mengalami penurunan signifikan. Penurunan permintaan dari China, yang mengurangi impor batu bara untuk mendukung produksi domestik, serta perlambatan perekonomian global mengurangi permintaan energi secara keseluruhan. Selain itu, harga gas alam yang lebih murah membuat pembangkit listrik berbasis gas lebih kompetitif, yang berdampak pada pengurangan penggunaan batu bara. Tren global menuju energi terbarukan, dengan negara-negara seperti India semakin memperluas investasi pada sektor tersebut, mengurangi ketergantungan pada batu bara. Faktor-faktor ini secara keseluruhan menyebabkan penurunan harga batu bara pada tahun 2023 (cnbcindonesia.com).

Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan berdampak pada harga saham sebuah perusahaan. Karena banyaknya permintaan untuk saham yang membuat harga saham naik. Namun, kinerja keuangan ini harus

dievaluasi untuk melihat apakah laba perusahaan dikemudian hari meningkat atau turun. Oleh karena itu, menurut Kasmir dalam (Wulandari & Asmedi, 2024) kinerja keuangan merupakan faktor krusial dalam keberlangsungan suatu perusahaan. Profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, dapat diukur menggunakan metrik seperti *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Sales* (ROS).

Kinerja keuangan menggambarkan baik buruknya suatu perusahaan dari segi keuangan pada suatu periode tertentu, yang mencakup aspek penghimpunan dan penyaluran dana. Penilaian ini biasanya dilakukan melalui analisis rasio keuangan, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Rasio ini berfungsi untuk mengukur seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba atau memperoleh keuntungan. Secara lebih luas, kinerja keuangan juga merujuk pada analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan telah menjalankan aktivitas keuangannya sesuai dengan pedoman dan standar yang berlaku. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepatuhan perusahaan terhadap praktik keuangan yang benar dan memastikan bahwa sumber daya dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal.. (Wulandari *et al.*, 2020). Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on Assets*. *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

Berikut merupakan gambaran umum Kinerja Keuangan (*Return on Asset*) perusahaan sub sektor energi periode 2019-2023:



Sumber : Data Diolah Oleh Penulis, 2024

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.1 kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019, beberapa perusahaan mencatat ROA yang relatif tinggi, seperti TPMA (70,81%) dan BYAN (18,33%), sementara beberapa perusahaan memiliki nilai lebih rendah, seperti DSSA (-2%). Pada tahun 2020, meskipun terdampak pandemi, perusahaan seperti BYAN (21,27%) dan SMMT (23,77%) menunjukkan peningkatan yang signifikan, sedangkan perusahaan ABMM (-4,56%) mengalami sedikit penurunan. Tahun 2021 menunjukkan fluktuasi, dengan BSSR (59,26%) masih berada di level tinggi, tetapi beberapa perusahaan seperti ARII (0,25%) mengalami penurunan.

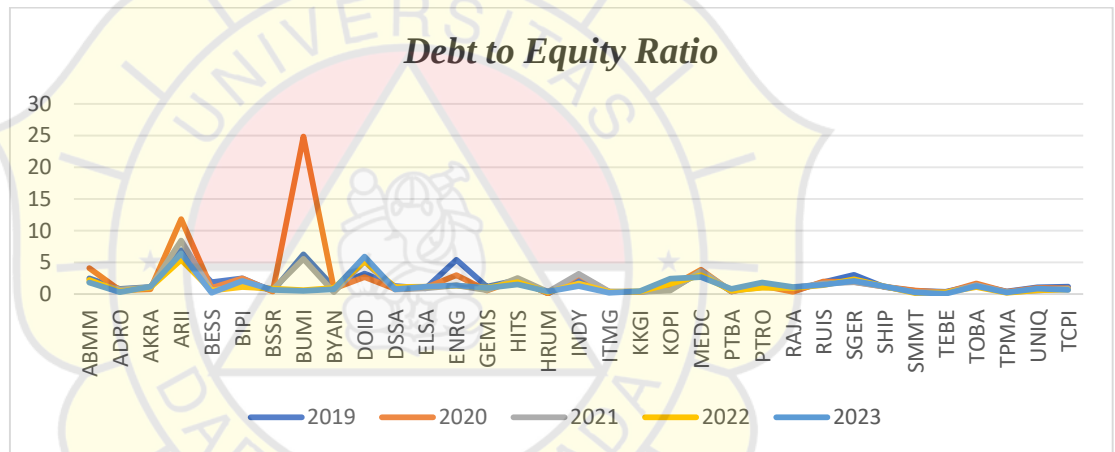
Pada 2022, beberapa perusahaan mempertahankan kinerja stabil, seperti ADRO (26,26%), tetapi perusahaan lain mengalami sedikit penurunan, seperti BUMI (0,64%). Tahun 2023 menunjukkan pola yang lebih stabil dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun beberapa perusahaan mengalami sedikit penurunan, seperti ARII (0,14%), sementara SMMT (25,40%) masih mencatat pertumbuhan.

Terjadinya penurunan kinerja keuangan salah satunya disebabkan oleh kurang baiknya pengelolaan dalam perusahaan. Oleh karena itu memiliki kondisi keuangan yang baik merupakan tujuan dan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Manajemen sumber daya yang tidak efisien membuat kinerja keuangan perusahaan menurun karena ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal. Karena adanya penurunan dan ketidakstabilan pada kinerja perusahaan sektor energi maka perusahaan perlu berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangannya dengan cara memaksimalkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kebutuhan modal merupakan elemen penting dalam menjaga dan menjamin kelangsungan perusahaan selain faktor pendukung lainnya oleh karena itu manajer keuangan yang ditunjuk oleh para pemilik perusahaan harus mampu menentukan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana yang bersumber dari dalam maupun dari luar perusahaan secara efisien sehingga mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Struktur modal merupakan proporsi pendanaan

dengan hutang (*debt financing*) perusahaan, dengan demikian hutang merupakan unsur dari struktur modal perusahaan (Sari *et al.*, 2022) Pada penelitian ini struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbangannya antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (Wardhani *et al.*, 2024).

Berikut merupakan gambaran umum Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan sub sektor energi periode 2019-2023:



Sumber : Data Diolah Oleh Penulis, 2024

Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Struktur Modal pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.2 *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor energi 2019-2023 menunjukkan tren dalam pengelolaan utang, PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) menjaga DER tetap stabil antara 1,13 hingga 1,15 sepanjang periode 2019-2023. PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS) berhasil menekan tingkat utang dengan menurunkan DER dari 1,85 menjadi 0,20. PT Atlas Resources Tbk (ARII) mencatat perbaikan

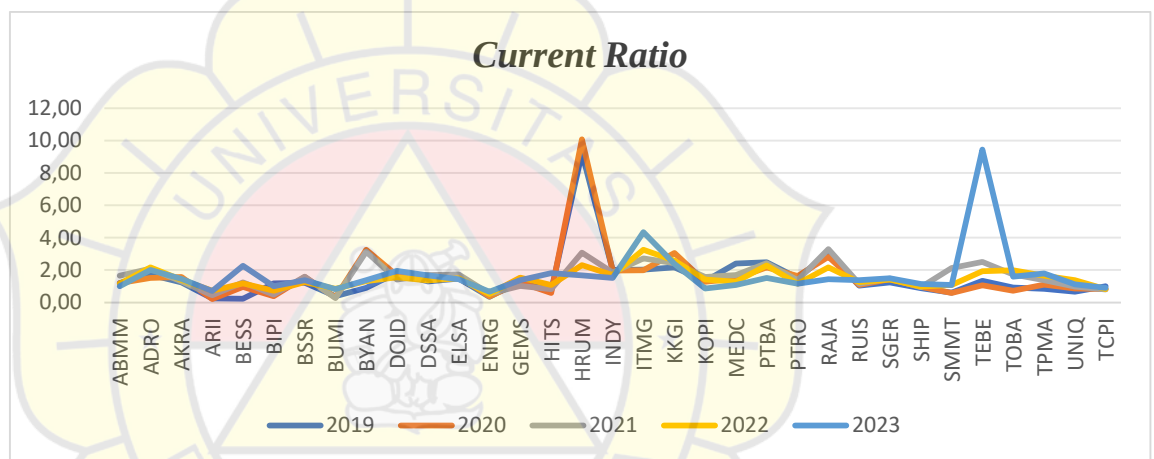
signifikan, mengubah DER dari 6,90 pada 2019 menjadi 6,43 pada 2023, menunjukkan peningkatan solvabilitas perusahaan. Beberapa perusahaan seperti PT Adaro Energy Tbk (ADRO) dan PT Bayan Resources Tbk (BYAN) mempertahankan fluktuasi DER yang rendah, menandakan strategi pengelolaan utang yang stabil. Sementara itu, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mengalami penurunan DER dari 6,26 menjadi 0,51, menunjukkan langkah signifikan dalam mengurangi beban utang.

Dari beberapa penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh positif terhadap ROA dilakukan oleh (Lestari, 2020) dan didukung oleh penelitian (Yuliani, 2021). Namun hasil yang berbeda telah dilakukan oleh beberapa penelitian yaitu (Oktaviyana *et al.*, 2023), (Jessica & Triyani, 2022), (Dana *et al.*, 2021), (Yuliani & Purwanto, 2023) dan (Awal & Viriany, 2023) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih mampu membayar utang jangka pendek jika memiliki likuiditas yang tinggi (Tiara & Trisnawati, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan rasio *Current Ratio*. *Current Ratio* (CR) berfungsi sebagai indikator likuiditas untuk menilai sejauh mana aset lancar dapat digunakan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. CR yang rendah mencerminkan keterbatasan modal perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya. Sedangkan, CR

yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya, tetapi juga dapat mengindikasikan adanya kelebihan aset yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan, sehingga aset perusahaan tidak digunakan dengan efisien (Shodiq *et al.*, 2024).

Berikut merupakan gambaran umum Likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan sub sektor energi periode 2019-2023:



Sumber: Data Diolah Penulis, 2024

Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Likuiditas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.3 *Current Ratio* (CR) perusahaan sektor energi menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2019-2023. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan signifikan, seperti PT KKGI yang meningkat dari 2,17 pada 2019 menjadi 2,38 pada 2023, mencerminkan perbaikan likuiditas. PT AKRA juga mengalami peningkatan stabil dari 1,24 menjadi 1,45 selama periode tersebut. Namun, beberapa perusahaan mengalami penurunan, seperti PT ABMM yang turun dari 1,20 pada 2019

menjadi 0,99 pada 2023, menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan TCPI juga mengalami penurunan yang signifikan dari 1,00 menjadi 0,09.

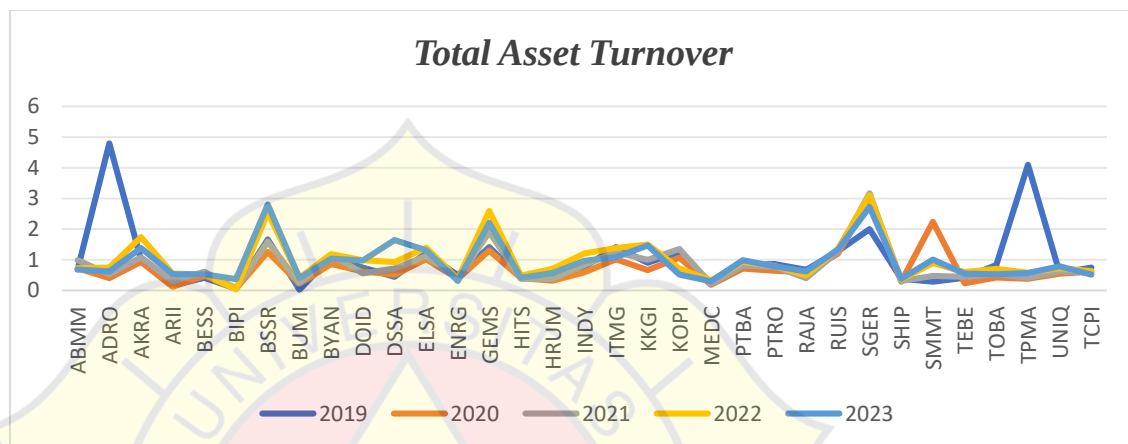
Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa beberapa perusahaan berhasil mempertahankan atau meningkatkan likuiditasnya, sementara yang lain mengalami penurunan yang cukup tajam dalam periode ini.

Dari beberapa penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh positif terhadap ROA dilakukan oleh (Dana *et al.*, 2021), (Wulandari *et al.*, 2020) dan (Yuliani & Purwanto, 2023). Namun hasil yang berbeda telah dilakukan oleh beberapa penelitian yaitu (Lestari, 2020), (Oktaviyana *et al.*, 2023), (Jessica & Triyani, 2022) dan (Fauzi & Puspitasari, 2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini mengukur kemampuan pihak manajemen perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan keseluruhan aset secara lebih efektif dan dapat dihitung dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dan investasi pada komponen yang ada di dalam aktiva dalam beberapa periode (Aden & Idayati, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *total asset turnover*. *Total asset turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh

perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (Bahri *et al.*, 2024).

Berikut merupakan gambaran umum *total asset turnover* (TATO) perusahaan sub sektor energi periode 2019-2023:



Sumber: Data Diolah Penulis, 2024

Gambar 1.4 Grafik Perkembangan *Total Asset Turnover* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.4 *total asset turnover* (TATO) perusahaan sektor energi 2019-2023 menunjukkan tren yang fluktuatif periode 2019-2023. Beberapa perusahaan sektor energi menunjukkan peningkatan efisiensi, seperti PT AKRA yang naik dari 1,01 menjadi 1,38 dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang meningkat dari 0,83 menjadi 0,99. Sementara itu, PT ADRO mengalami fluktuasi, mencapai puncaknya di 4,79 pada 2019 sebelum turun menjadi 0,62 pada 2023. PT Sumber Global Energy Tbk (SGER) mengalami penurunan TATO, meskipun masih relatif efisien. Secara umum, meskipun ada perbaikan efisiensi pada beberapa perusahaan, sebagian lainnya menunjukkan penurunan.

Dari beberapa penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap ROA dilakukan oleh (Dana *et al.*, 2021) dan (Yuliani & Purwanto, 2023) Namun hasil yang berbeda telah dilakukan oleh beberapa penelitian yaitu (Widjayanti & Aslamiyah, 2024) dan (Wulandari *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian ini menggunakan variabel Struktur Modal (DER), Likuiditas (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) variabel ini dipilih karena masing-masing variabel mempresentasikan aspek penting dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan sektor energi. Struktur Modal (DER) dipilih karena *debt to equity ratio* merupakan indikator utama struktur modal, mencerminkan keseimbangan utang dan modal sendiri serta tingkat risiko pembiayaan operasional perusahaan sektor energi. Likuiditas (CR) dipilih karena likuiditas adalah salah satu kunci keberlanjutan operasional perusahaan dan *current ratio* digunakan sebagai indikator utama likuiditas jangka pendek. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aset lancar mampu menutupi kewajiban lancar, yang penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) dipilih karena untuk mengukur efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. Ketiga variabel ini merepresentasikan aspek penting dalam menilai stabilitas dan profitabilitas perusahaan energi.

Periode penelitian 2019-2023 dipilih untuk mendukung relevansi dan tujuan penelitian. Data keuangan perusahaan sektor energi dalam rentang

waktu tersebut sudah tersedia dan dapat diakses dengan mudah, memungkinkan analisis yang valid dan mendalam. Selain itu, periode ini mencakup peristiwa penting, seperti dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang memengaruhi sektor energi, serta fase pemulihan ekonomi yang terjadi hingga 2023. Kondisi ini memberikan peluang untuk menganalisis bagaimana perusahaan sektor energi mengatasi tantangan dan perubahan pasar. Fluktuasi kinerja keuangan yang signifikan selama periode ini juga menjadi dasar yang kuat untuk mengeksplorasi pengaruh variabel-variabel seperti struktur modal, likuiditas, dan *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, periode ini dianggap representatif untuk memahami pola dan tantangan yang dihadapi oleh sektor energi di Indonesia.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan *Total Asset Turnover* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023).”**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel yang bisa

mempengaruhi Kinerja Keuangan. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian yang berbeda-beda dan objek yang berbeda. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan objek penelitian yaitu perusahaan energi mengenai Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan *Total Asset Turnover* terhadap Kinerja Keuangan.

1.2.2 Pembatasan

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, serta keterbatasan waktu, materi dan biaya dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada variabel yang telah ada sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan
2. Struktur Modal
3. Likuiditas
4. *Total Asset Turnover*
5. Bidang perusahaan yaitu Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Periode laporan keuangan perusahaan 2019-2024. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa melakukan penelitian dengan fokus dan bisa mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas yang berkaitan dengan judul penelitian, maka perumusan atas penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Modal mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023?
2. Apakah Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023?
3. Apakah *Total Asset Turnover* mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
4. Apakah Struktur Modal, Likuiditas dan *Total Asset Turnover* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Melakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Melakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Melakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan *Total Asset Turnover* terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, dengan melakukan penelitian dan mempelajari pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan *Total Asset Turnover*. Maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis (Keilmuan)

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan manajemen keuangan khususnya mengenai rasio keuangan yang diperhitungkan menggunakan Struktur Modal, Likuiditas dan *Total Asset Turnover* terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan informasi dan teori dan dapat menghasilkan konsep mengenai pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan *Total Asset Turnover* terhadap Kinerja Keuangan sebagai masukan dan bahan referensi bagi mahasiswa atau yang membutuhkan informasi penelitian ini.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi penulis yaitu mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas, *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan dapat dijadikan referensi untuk bahan bacaan, diskusi dan referensi mahasiswa bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna yakni mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas dan *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

